Jurnal Ilmiah **Sustainable**
Vo. 2. No. 2, Desember 2019, 279-294

MEMBUMIKAN PENDIDIKAN AKHLAK TASAWUF

Hadarah Rajab
Dosen IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung
hadarah.rajab@iainsasbabel.ac.id

Abstrak

Setiap zaman silih berganti, dengan pergantian tersebut menyebebkan munculnya zaman baru atau dikenal juga dengan nama era baru. Kehidupan manusia demikian juga senantiasa mengalami peremajaan, yang tua akan kembali ke alam kubur, namun kehidupan dilanjutkan oleh anak cucu mereka. Peremajaan sering lazim terjadi dan fakta kehidupan berlangsung secara terus menerus, ada yang pergi dan ada juga yang terlahir, populasi manusia selalu bertumbuh dan meningkat jumlahnya. Zaman baru berawal dari zaman kuno atau tua, akan tetapi nilai kebaharuan akan selalu terikat dengan nilai klasik terutama pada aspek pembentukan moral spiritual dimesnsi sufistik. Setiap era perkembangan manusia, selalu diwarnai dengan perbuhan peradaban yang sejatinya menuju ke arah yang lebih baik, namun tidak selamanya idealisme itu menjadi suatu kenyataan dimana peradaban manusia cenderung mengalami pergeseran terutama pada pola perilaku. Kalau dulunya anak-anak senang bersenda gurauau dengan orang tua, sanak saudara dan kawan sekitar lingkungannya, namun sekarang sangat berbeda jauh akibat mereka sudah asyik dengan kesibukannya masing-masing melalui dunia maya. Inilah yang menjadi tugas yang berat bagi semua kalangan, baik orang tua, guru dan juga lingkungan sosial. Perubahan perilaku masyarakat sudah nampak jauh atas nama mengikuti jaman now untuk segera meninggalkan jaman old

Kata Kunci: pendidikan, sufi, akhlak

Abstract

Each era alternates, with the change of the emergence of a new age or also known as the new era. Human life is also constantly rejuvenated, the elderly will return to the grave, but life is continued by their children and grandchildren. Rejuvenation is often common and the fact that life goes on and on, some go away and some are born, the human population is always growing and increasing in number. New age beginnings from ancient or old times, but the value of renewing will always be tied to classical values especially on aspects of spiritual-moral formation Sufistic dimension. Every era of human development, always tinged with the establishment of civilization that is heading in a better direction, but not always idealism is a reality where human civilization tends to shift especially on patterns of behavior. If children used to like to joke with parents, relatives, and friends around the neighborhood, but now it is very different because they are already engrossed in their busyness through cyberspace. This is a difficult task for

all circles, both parents, teachers, and also the social environment. Changes in people's behavior have seemed far in the name of following the present era to immediately leave the old age.

Keywords: *education, sufism, akhlak*

A. Pendahuluan

Sudah disepakati semua pihak bahwa pendidikan merupakan sarana yang paling menentukan perubahan perilaku seseorang sehingga dapat membuat perilaku manusia memiliki budi pekerti yang baik (Djollong & Akbar, 2019), disinilah tantangan berat bagi lembaga pendidikan untuk menjamin tercapainya nilai-nilai moral anak didik secara aktual, bukan hanya dalam konsep dan terotika tetapi harus dengan waktu yang singkat pendidikan akhlak sudah menjadi barometer keberhasilan bagi masyarakat.

Undang-undang pendidikan yang memuat kurikulum pendidikan akhlak, (Idris & Usman, 2019) tentu memiliki tujuan pendidikan secara nasional, dan jangka panjang. Pihak lembaga pendidikan telah mengaku menerapakan sisitem pendidikan akhlak secara maksimal, akan tetapi jika dilihat pada kondisi saat ini yang semakin tidak terukur akibat perubahan global, apakah semua pihak tidak menjadi resah, (Sulkan, 2020) terutama pihak pemangku kebijiakan ?. seirning kemajuan tekhnologi, semua kalangan sudah dapat menggunakan android, smartphone dan semacamnya. Semua dapat mengakses jaringan internet, akun dan program apa saja yang sedang muncul saat ini. Kemajuan tekhnologi adalah sebuah kemestian, namun kesiapan bangsa dan negara termasuk kalangan orang tua sudah memiliki filterisasi untuk mempertahankan nilai luhur manusia yang berbudi pekerti baik.

Jika direnungkan uraian di atas, maka sesungguhnya fenomena kemajuan tekhnologi informasi hingga perubahan budaya masyarakat,

bangsa dan negara, patut membuat semua pihak menjadi gelisah apa, memikirkan langkah yang tepat untuk antisifatif demi mempertahankan harta dan martabat bangsa dengan cara bagaimana. Bagiamana cara untuk menampilkan sikap masyarakat yang tetap konsisten pada nilai akhlak mulia, beretika dan berbudaya serta tetap pada kooridor peradaban sebagaimana yang dikehendaki oleh undang-undang dasar dan tujuan pancasila. (Heri Gunawan, 2013)Indonesia yang mayoritas Muslim. Bahkan sejaka awal kemerdekaan Indonesia pada tahun 1946 kemudian termaksud dalam undang-undang Sistem pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 dengan penuh semangat untuk membina perkembangan potensi anak didik menjadi manusia yang senantiasa bertakwa, dan selalu beriman kepada Allah SWT., bermoral santun dan memiliki derajat kemuliaan melalui akhlaknya. Secara ideal, cita-cita pemerintah sangat luar biasa ingin menjadikan anak-anak bangsa senantiasa berbudi luhur,(Iriany, 2017) berperilaku santun dan selalu menunjukkan etika yang baik. Menjalin silaturrahmi dengan warga dan masyarakat umum secara wajar dan bersahaja. Menjadi teladan bagi remaja, masyarakat dan lingkungan sosial. Peribadi yang baik akan selalu tercermin pada setiap tindakannya, oleh karenanya kata-kata, ucapan, kemandaian dan wawasan pengetahuan yang luas harus bersinergi dengan tingkah laku dalam setiap berinda, mengambil keputusan yang bijak pada suatu putusan dan memberi contoh yang baik pada pihak yang bersentuhan dengan diri dan lingkungan sosialnya. (Rohman, 2019)

Era globalisasi yang sudah masuk pada era Millenial saat ini(Lalo, 2018), batasan budaya sudah sulit dikenali yang pada akhirnya tidak dapatdikendalikan, lembaga pendidikan dan seluruh *stake holder* sepatutnya segerah membuat rancangan baru sebagai formula baru terhadap program pendidikan akhlak, sebab jika tidak bergerak cepat dan sigap, maka anak didik bahkan masyarakat akan tergerus dengan arus

tekhnologi. Tugas lembaga pendidikan yang diwakilkan oleh pemerintah menjadi lebih berat. Meskipun selama ini sudah berupaya memihak pada keutamaan mendidikan akhlak mulia, namun pengaruhnya belum nampak di masyarakat. Ini menunjukkan bahwa masih perlunya kiat-kiat dan inovasi dalam bentuk program dari sudah ada.

B. Metode penelitian

Kajian tentang tema "Membumikan Pendidikan Akhlak Tasawuf melalui pendekatan deskriftif kualitatif, mengkaji konsep tasawuf sebagai dasar untuk pendidikan akhlak. Data didukung dari berbagai data dan literature (kepustakaan), jurnal, bookset yang direduksi dari google cendekia (scholarship), media elektorik dan pengamatan langsung atas fakta di lapangan. Literatur sudah banyak yang ditulis dari para tokoh cendekiawan Muslim, Ulama dan para akademisi. Memilih literatur yang relevan dan mendukung tema tentang tema "Membumikan Akhlak Tasawuf". Dalam kajian ini menempatkan Tasawuf sebagai basis pembinaan akhlak yang dinilai masih reven dengan perkembangan peradaban manusia. (Diyah, 2019) Meneliti hubungan tasawuf dari aspek pendidikan akhlak sebagaimana pandangan para tokoh yang sekaligus ulama dan Philosop seperti al-Ghazali, Ibnu Maskawaih, Ibnu Qayyim dan tokoh pemikir lainnya. Dimensi tasawuf menempati posisi utama sebagai Nilai Utama Pembinaan Moral. Olehnya itu literatur tasawuf refresentatif sebagai data utama dan literatur pendidikan akhlak sama pentingnya sebagai data pengkajian akhlak. (Diyah, 2019) Demikian pentingnya kedua aspek tersebut agar tulisan ini lebih kaya dalam kajian bila dihubungkan dengan keutamaan kedua unsur keilmuan tersebut untuk membumikan akhlak agar seluruh manusia dapat membaca dan menerapkan dalam kesehariannya.

Hubungan tasawuf menjadi kajian yang menarik; tasawuf sebagai bentuk pengalaman spiritual yang lebih menekankan pada "rasa" daripada "rasio", bahkan sering disebut sebagai ilmu rasa (*dzuq*)(Badruzaman, 2018).Faktor rasa lebih menonjol daripada rasio itulah alasan pendekatan tasawuf tidak mudah dikaji hanya dengan menggunakan upaya nalar dan intelektual. (Muvid, 2019b) Oleh karena dalam tradisi sejarah pemikiran Islam, terdapat apa yang disebut *intuisi, ilham, qalb, dhamir, psikognosis* yang kemudian telah dikembangkan

secara institusional menjadi tarekat yang menjalankan wiri dan zikir secara berulang, baik oleh individu maupun berkelompok (Musliadi, 2014). Tujuan dari artikel ini adalah mengurai dengan jelas dan mendasar tentang keutamaan membumikan akhlak tasawuf melalui pendidikan karakter yang dikembangkan, maka dengan pola ini dapat menjamin terbentuknya manusia yang berkarakter mulia.

C. Pembahasan

1. Keutamaan Membumikan Akhlak Tasawuf

Tasawuf dengan dasar konsep kajiannya dapat menjadi dasar suatu ilmu pengetahuan, (Isa, 2016) bersumber dari ajaran Islam dikembangkan; praktek keagamaan para kaum salik (pengamal tasawuf) yaitu menjalankan Islam secara lahir dan batin, penekanannya pada unsur batin. Nur Muhamad membumi melalui praktek nilai-nilai Islam secara *esoterik* yang disebut dalam ajaran agama sebagai "*Nur Muhammad*". (Kholilurrohman, 2019) menekankan kekuatan hati nurani untuk menangkap seluruh makna ajaran Islam. Jargon agama tidak hanya untuk diyakini dan menjadi hafalan semata, akan tetapi dalam implementasinya harus nampak pada diri manusia dalam segala tindakannya. Orang yang beriman tidak dapat diukur dari pandainya ia bercerita tentang kebenaran agama, bukan pula karena panjangnya hafalan ayat-ayat al-Quran. Mempelajari agama dan menghafalnya adalah hal baik, namun jauh lebih baik jika dapat melaksanakannya. Oleh sebab kedalaman iman seseorang ditentukan dari bentuk perilakunya, (Musyfiqah, 2018) apakah ia selalu berbuat baik dan berakhlak mulai atau tidak, maka dari itu nilai kebaikan diri seseorang bukan berasal dari pujian atau hadiah dari orang lain, namun orang lain memberi pujian atas apa yang telah ia perbuat.

Akhlak menjadi tolak ukur bagi moral seseorang, (Musyfiqah, 2018) masyarakat dan bangsa, jika seluruh masyrakat tidak ada lagi yang mengindahkan keutamaan nila-nilai moral, makan negara sehebat apapun akan mengalami kegoncangan oleh penduduknya sendiri. Jadi menjaga kemerdekaan bangsa adalah dengan menjaga perilaku individu, perilaku sosial masyarakatnya, itulah cara membumikan akhlak mulia.

2. Bentuk pelaksanaan Tasawuf

Pelaksanaan ajaran Islam demensi tasawuf merupakan

pengamalan yang memerlukan kesungguhan dan konsentrasi penuh, (Musyfiqah, 2018) tidak dapat sampai pada pencapaian tertinggi jika tidak dengan amalan khusus, apa yang harus dijalankan secara khusus ialah menjalankan Ibadah sebagaimana aturan syariat, kemudian menghayati pengamalannya secara batin, dengan perpaduan dua bentuk amalan seketika itu, maka diri manusia mencapai buah sebagai saripati yaitu *Ihsan*. (Asmaran, 2020) Dalam demensi tasawuf terdapat tiga rukun ajaran agama, yakni rukun Islam (5 aspek), rukun Iman (enam aspek) dan rukun Ihsan dari sejumlah manusia yang mempraktekkannya.

Dasar kajian tasawuf dalam prakteknya adalah menjalankan ajaran (AYU MAGFIROH, 2018)agama secara lahir dan batin yang merupakan bentuk realisasi nilai *Ihsan*. (Mia, 2020) Adapun prakteek Ihsan ialah menyembah Allah SWT., seakan-akan melihat-Nya, kalaupun tidak dapat melihat-Nya, maka dengan yakin bahwa Allah melihat dirinya. Itulah akhlak tertinggi bagi diri hamba yang mulia.

Pendidikan akhlak disebut sebagai pendidikan Islam yang terdiri dari unsur *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* kemudian diformulasikan oleh para pakar di bidang pendidikan. (Ridwan, 2018)Sebagaimana pandangan al-Jamaly menilai pendidikan Islam adalah motivasi, seruan untuk semua ummat Muslim untuk selalu berindak baik secara pribadi maupun secara umum agar selalu mendasarkan segala tidakannya pada nilai-nilai yang agung dalam ajaran agama Islam. Dengan *istiqamah* pada nilai dasar Islam ini, maka pribadi seseorang akan menjadi sempurnah baik secara *kognitif*, *psikomotorik* dan *afektifnya*, dengan kesempurnaan perilakunya, menjadi mendapat kemulian dari sisi Allah SWT., dan menjadi teladan bagi masyarakat. Itulah bentuk implementasi ajaran Islam menjadi penuntun manusia pada kehidupan kehidupan yang lebih baik, derajatnya secara otomatis dinaikkan ke derajat lebih tinggi (mulia) hingga menamppak fitrah manusia sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia dari pada ciptaan Tuhan lainnya. (Sodiq, 2014)

Konsep pendidikan akhlak secara spiritual dalam dimensi tasawuf dipahami sebagai rangkain materi bimbingan dan pengarahan bagi potensi rohaniah seseorang, agar ia dapat menumbuh kebangkan kekuatan spiritualnya, power dalam batin adalah suatu potensi yang luar biasa yang kadang kalah tera-abaikan oleh diri manusia. Maka ia tidak bisa mendapatkan derajat yang agung, potensi manusia sejak awal

kelahirnnya sebagaimana ia disebut sebagai manusia terlahir dengan suci bersih, namun dengan pengaruh lingkungan dan faktor ajaran lain dapat berpotensi merubah pola perilaku dan bahkan polah keyakinan dari semua Islam menjadi keluar dari Islam, jangan sampai kegagalan pendidikan akhlak mewarnai kehidupan bermasyarakat, dan bernegara. (Azaki Khoiruddin, 2013)

3. Pengertian akhlak

Akhlak namalainnya adalah perilaku, etika dan moral. (Sodiq, 2014) Dari bahasa Arab (*etimologi*) adalah *al-khuluk*dalam bentuk jamak sekaligus sebagai bentuk tunggal (*mufrod*). Akhlak dalam bentuk moral, akan menjadi kebiasaan individu lalu kemudian meningkat menjadi karakter, menjadi *tabi'at* manusia.(Mansur, 2015)Kata akhlak bahagian dari ajaran Islam yang termaksut dalam al-Quran dan hadis Nabi SAW. sebagaiamana perilaku Nabi Muhammad sendiri adalah bagian dari suri teladan untuk ummat Muslim.

Akhlak tasawuf merupakan sarana yang efektif mengatasi masalah krisis akhlak. (Bahri, 2015).Kebijakan pemerintah sudah apresiatif terhadap pendidikan, empati yang luar biasa terhadap lemahnya pembinaan moral bangsa, oleh karenanya berbagai langkah yang dilakukan melalui keberpihakan anggaran. Mencanangkan pendidikan intelektual berbasis moral. (Wathoni, 2020) Menggalakkan program SQ yakni Spiritual Question untuk membangun kesecerdasan emosi anak didik, tujuan utamanaya adalah mencetak pribadi anak didik menjadi sopan dan beretika. Dapat dibaca dan telah termaktub dalam undang-undang kependidikan sejak tahun 1945 dan kemudian termaktub dalam SISDIKNAS NO.20/2003, dapat disimak bahwa semangat tentang pendidikan karakter telah ada, dan dibahas bersama pihak pemerintah dan jajarannya yang dikomandani oleh Dinas Pendidikan dari Hulu ke Hilir. (Heri Gunawan, n.d.), menjadi pertanyaan mengapa terjadi pertentangan antara ide dan fakta dimana faktanya krisis akhak justru semakin marak disegala aspek.

Pendidikan akhlak berdasarkan pada dimensi tasawuf merupakan perilaku seseorang secara lahir dan batin, sebagaimana tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia. Manusia sebagai makhluk

citaan Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memakmurkan bumi dan menjadi manusia sebaik-baiknya.

Pada umumnya pendidikan akhlak (Wathoni, 2020) adalah pendidikan yang berusaha meluruska naluri dan kecendrungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat, dan membentuk kasih sayang yang mendalam akan dijadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amalan yang baik dan menjauhi amalan yang buruk. Pendidikan akhlak ini sesungguhnya sejalan dengan program pemerintah indonesia sejak tahun 2010, pemerintah melalui Kementrian Pendidikan Nasional merancang penerapan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar maupun perguruan tinggi. (Aunillah, 2011)

Pendidikan akhlak yang sudah termuat dalam kurikulum pendidikan Nasional, memerlukan pengayaan, (Yusuf, 2018) perlu ruang dan waktu dari semua pihak agar pembentukan karakter tidak hanya terpaku pada pola yang sudah ada sejaka lama, namun pola yang lama tersebutharus dikembangkan dan dielaborasikan kembali, memberikan pengyaan dengan nuansa tasawuf sebagai basis pembinaan moral. *Kognitif* anak bisa diberikan materi latihan pencerahan qalbu melalui pesantren kilat selama waktu yang dianggapa cukup, (Ridhoi, 2017) tidak tidak semata-mata berupa kegiatan rutinitas tanpa evaluasi atas pengaruh kegiatan tersebut.membuat desain program pesanteren secara permanen dan menjadi program dasar untuk setiap sekolah, otomatis para tenaga pendidikan dan kependidikan pun ikutg serta dalam kegiatan pesatren tersebut. Terdapat contoh yang dilakukan oleh kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Sulawesi Selatan, bahkan semua tenaga pendidik dan kependidikan yang akan mengajukan kenaikan pangkat, mereka harus mengikuti program Pesantern Pencerahan *qalbu* dan akhirnya memperoleh sertifikat sebagai bukti telah mengikuti program pencerahan *qalbu*, dengan begitu mereka layak mengajukan kenaikan pangkat. Pertumbuhan dimensi spiritual bukan hanya untuk mengembangkan kognitif anak, akan tetapi semua pihak selayaknya melakukan penyegaran *kognitif*-nya dari aspek jiwa, menyegarkan dan selalu memberikan nuansa baru, gairah dan wahana baru sehingga terjadi sinergitas dalam satu kesatuan. Itulah cara untuk *Membumikan Akhlak.*

Upaya di atas secara *afektif* menjadi kebiasaan dalam kultur masyarakat yang berawal dari karaktek individu kemudian menjadikan semangat spiritual tertanam dalam setiap batin anak disiik, guru dan pegaawai, maka bangsa dan negara menjadi berbudaya luhur, masyarakatnya menjadi masyarakat spiritual, cerdas dan ber-akhlak mulia. Pedidikan akhlak tasawuf menjalankan ajaran Islam secara komprehensif berdasarkan ajaran Islam yakni; *Islam*, *Iman* dan *Ihsan*.

Berdasarkan pada latar belakang di atas, kajian tentang pendidikan dan akhlak tasawuf, akan dispesifikasikan pada pemikiran salah satu tokoh intelektual Indonesia seperti Hamka, Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Abdurrahman Wahid dan lainnya. Mereka adalah sang Guru Banga. Pemikirannya tampak dalam berbagai bidang, seperti toleransi beragama, Sosial keagamaan, budayadan politik. (Sudirman Terba, n.d.). Pendidikan tidak semata-mata mengajarkan keagamaan tetapi seharusnya menyertakan penghayatan oleh nilai-nilai ajaran Islam, sebab dengan mereka mengahati apa yang diajarkan bisa membuat anak-anak mampu merenungkan atas pesan-pesan yang diperoleh dari sekolah mereka, dari nasehat guru, nasehat orang tuanya. Yang dapat merubah pola kehidupan anak disik adalah faktor kesadar dirinya sendiri yang timbul dari dalam dirinya.

4. Pengertian Tasawuf

Pengertian tasawuf pada umumnya pakar bidang ilmu tasawuf menyebutnya dengan kata *shuff* (Wathoni, 2020)yang bermakna bulu domba sebab para penempuh jalan hidup spiritual selalu memakai kain kain dari bahan yang merupakan bulu domba, ini menunjukkan sikap kesederhanaan mereka menjalani hidup. KalangNaban sufi bersikap seperti ini demi menjaga sikap teladan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW., (Bakry, 2018)selalu menjaga sikap agar terhindar dari perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, melakukan keterbatan pergaulan dengan keramaian yang tidak mendukung peningkatan ketakwaan, dan menjauhkan diri dari pola hidup mewah. Senantiasa berada pada sikap sederhana, sebagaimana perilaku kaum sufi. Sikap-sikap demikian dapat menjamin jiwa selalu terjaga dari

pengaruh sikap yang menurunkan derajat kesucian dan kemuliaannya.sikap inilah yang hakikat dari nilai-nilai ajaran tasawuf akhlak., (Muvid, 2019a). Menjadi perhatian bagi semua pihak, bahwa pembinaan ilmu tasawuf adalah merupakan pembinaan moral, menyampaikan tata cara untuk melakukan pemberishan jiwa sebagaimana ajaran agama Islam. Sedangkan tata cara tersebut memiliki jenjang secara berkesinambungan hingga membentuk peribadi menjadi berkesadaran tinggi yang disebut pula sebagai akhlak mulia. (Badwi, 2017)

Kajian dasar tasawuf adalah penjelmaan dari nilai dasar Islam yang berlandaskan pada aspek Islam, Iman dan Ihsan. Dari pengamalan ketiga ajaran ini secara menyeluruh (tidak varsial) dapat menjadikan seseorang mencapai kecusian jiwa dan ketenangan batin. Pembentukan jiwa manusia melalui pola ini adalah menjadi aklak Nabi Muhammad dan para sahabatnya, ulama sufi telah mengikuti jejak para Nabi dan sahabat Nabi, sedangkan ummat Nabi Muhammad adalah wajib mengikuti perilaku Nabi. Dan barang siapa yang sudah bersalawat atau masuk dalam agama Islam, dan telah mengikatkan dirinya dengan agama Islam, maka wajib menjalankan sebagaimana Nabi menjalankan agama, posisi tasawuf dalam dimensi ajaran Islam adalah merupakan nilaoi-nilai ajaran Islam yang tidak menyimpan dari ajaran Islam. (Musyfiqah, 20 (Mukasif & Frieda, 2017)

Kajian berikutnya adalah bagaimana hakikat pendidkan akhlak tasawuf yang dapat dibumikan di tengah masyarakat. Dapat diuriakan juga bahwa kajian tasawuf bertingkat dan berjengang yang harus dilalui secara bertahap pula. Kajian Islam secara spiritual tasawuf untuk membumikan akhlak perlu konsentrasi dan kesungguhan, mustahil seseorang bisa mencapai hasil yang maksimal jika tidak mendalaminya dengan penuh konsentrasi, membutuhkan latihan rohani secara kontinyu, harus memiliki keinginan atas kesadaran diri bahwa Islam menjadi kebutuhan batin manusia. Manusia akan menjadi mulia jiak dapat mencapai kematangan dalam memahami sekaligus dapat mempraktekkan nilai dasar ajaran agama Islam secara menyeluruh. Capain seseorang pada dimensi ini, ia dapat menjadi sebagai makhluk Tuhan yang mulia dan berbeda dengan makhlik lainnya (Binang). Dia dapat menampilkan

perilaku yang layak dicontoh oleh orang lain, masyarakat sebagai sikap orang yang beragama yang baik. Sudah terjaga dari sifat-sifat tercelah, hatinya sudah damai dalam spiritual dan memperoleh ketanangan jiwa yang sudah mengendalikan raganya. Ajaran spiritual tasawuf membentuk pribadi menjadi muliah dan menuntun jiwa selalu berada dalam Ridho dan Kasih sayang Allah SWT. tuntunan Allah SWT., pada dirinya akan senantiasa berjalan secara otomatis dengan terjadinya *munajab* terus menerus. (Sudirman Teba, 2013)

Dasar-dasar Pendidikan Akhlak Tasawuf

Ajaran dasar pendidikan Ilmu tasawuf adalah syariat Islam, berlandasakan pada ajaran Islam yang bersatu dalam ajaran Tauhid. Mendasarkan nilai keimanan terhadap rukun-rukun dalam Islam, sebagaimana dalam rukun Islam dan Rukun Iman, dengan pendalaman kedua unsur dasar ajaran agama Islam secara konsisten, maka itulah harapan yang tinggi bagi seseorang. Aspek spritual yang dilakukan dapat menjamin kebersihan hati dan kebeningan jiwa yang dapat menerimah limpahan rahmat Allah SWT.,

Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan akhlak semata-mata untuk membimbing seseorang untuk mencapai periku moral yang baik. Kemudian melakukan pelatihan rohaniah secara rutin untuk mencapai kedekatan terhadap Tuhan sebagai Sang Pencipta. Pencapai derajat kemualian perilaku menjadi akhlak prima, maka tujuan pendidikan sudah dapat dianggapa berhasil,(Maya, 2017) oleh sebab menjadi beban yang utama pada para pendidik, ulama dan cendekiawan terhadap pembinaan akhlak masyarakat, bangsa dan negara terutam pada kelompok yang tidak terdidik. Kewajiban bagi ummat terhadap ummat yang lain untuk menyelamatkan orang-orang yang kerterbelakangan moral, salah satu tindakan peduli yang dilakukan adalah merupakan bentuk tindakan yang mulia meskipun sudah menjadi tugas bagi semua pihak.

Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi pengetahuan seseorang sengan

ilmu pengetahuan tetapi tujuannya adalah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehata, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.Memberikan bekal untuk masa depan dan pengembangan wawasan, serta keterampilan. Juga memberikan teguran bila ada pelanggaran, terkadang ada cara yang tidak tepat dari orang dengan niatnya mendidik dengan penuh kasih sayang, memberikan sikap memanjakan anak, enggan memberikan teguran, mengikuti segala keinginan dan permintaan anak, padahal sebenarnya tidak tepat. Mendidik anak dengan cara mendisiplinkan anak, mengajarinya bersabar dan bertanggungjawab, contoh ketika anak meminta sesuatu yang dianggap tidak terlalu ia perlukan, maka permintaannya seharusnya ditunda dengan penjelasan yang logis, dengan menunda permintaan mereka mengajarinya bersabar. (Abdul Majid, n.d.), dalam keluarga terdapat cara yang efektif untuk mendidi anak yaitu metode pembiasaan, dengan tuntunan kepada anak untuk melakuka perilaku baik secara rutin dalam setiap saat, seperti shalat, mengaji, berdoa dan beraktifitas secara positif setiap berapa jam dalam sehari.

Meskipun anak cenderung melakukan pelanggaran, dan orang tua dan dengan tugasnya adalah mengawasi dan memberikan teguran bila sang anak melakukan kesalahan, namun perlu diingat sesuatu hal yang penting untuk anak tersebut. Seorang anak membutuhkan ruang yang disebut “kebebasan” untuk mengekspresikan dirinya. Sikap ini sangatlah berguna sebagai alasan dengan sikap bebas mereka menjadi media untuk tuntunan bagi anak-anak didik sehingga menjadi pemberani, sebenarnya anak perlu bimbing seseorang menjadi pemberani dan tidak mudah patah semangang tidak terdidik agar ia tidak terpengaruh dengan hal-hal negatif. anak harus dilatih tangguh sejak masa kecilmya, sebab usia anak-anak sebagai usia keemasan, ia sangat tepat diberikan asupan positif secara total dari lingkungan keluarganya, serta menghindarkan mereka dari lingkungan yang tidak tepat untuk pertumbuhan dirinya terutama pada pembentukan mental mereka.

D. Penutup

Membumikan akhlak tasawuf adalah tindakan yang merupakan perbuatan mulia, selain itu berjuang untuk memperahankan nilai-nilai

kebaikan yang sudah tebentuk secara spiritual dalam batin harus diperthankan menjadi karakter diri sebagai insan yang berbudi luhur. Manifetsi kemuliaan atas indakan mencerminkan kecerdasan Intelektual dan kecerdasan Emosi tertata dalam dirinya, mencerminkan tindakannya yang terpuji. Keimanan seseorang dapat diukur dari segi perilakunya, tutur katanya santun akibat hatinya bening. Wawasannya luas akibat jiwanya tersinari dengan Nur Ilahi.

Kepribadian individu yang baik, mulia dan bermental tangguh itulah harapan bangsa dan Negara, menjadi anak-anak yang dinantikan untuk untuk menjadi tiang negara. Kekuatan bangsa ada pada anak didik yang benar-benar telah terdidik sejak usia kanak-kanan. Sebab usia mudah gampang dibentuk, dia dapat menerimah ilmu dan pelajaran dengan cepat, maka sangat disayangkan jika seorang anak tumbuh dari keluarga yang tidak memperdulikan pendidikan anaknya. Dilain sisi, terkadang ada banyak orang tua yang menganggap enteng pola pendidik kepada putra – putrinya, membiarkannya tumbuh bebas dan bahkan membiarkannya bergaul dengan bebas dengan lingkungan yang tidak sepantasnya. Kadan juga ada orang tua yang justu bemberikan asupan perilaku yang jauh dari perilaku terdidik, mengajiari anak mereka dengan perilaku yang menyimpang, anak permpuan bahkan dijadikan sebagai komoditas mencetak uang, memberikan beban mencari uang dengan cara menjua diri, menjadi pelayan sekx komersial, dan bahkan disuatu daerah sikap semacam ini tidak lagi dianggap tabu, karena sudah menjadi cultur di ditempat tersebut.

Eksploitasi anak juga terjadi dimana-mana, maka saat ini pemeritah sudah mulai berpihak pada perlidungan hak asasi anak sekaligus ibunya. Langka-langkah pembinaan secara sektoral dari pihak pemerintah sudah mulai berjalan secara program, keberpihakan anggaran sudah berangsung-angsur sudah menjadi prioritas, namun implementasi di daerah hingga ke lingkungan terkecil belum berjalan dengan baik sebagaiamna layaknya.

Pendikan akhlak tasawuf adalah suatu pola yang tepat untuk menjadi bahan untuk semua lapisan masyarakat terutama pada otrang tua, sebab orang tua adalah sebagai guru pertama dan utama untuk anak-anak sebelum mendapatkan pengaruh interpensi lingkungan sekitarnya. Rumusnya adalah peran orang tua adalah faktor yang paling refresentatif

menentukan masa depan anak-anak mereka, orang tua juga seharusnya selalu berusaha untuk mementaskan dirinya menjadi penyaom anak-anak mereka, untuk keluarga dan lingkungan sekitarnya. Jika orang tua berperilaku menyimpang, hidupnya tidak kelayapan, minum minuman keras,mabuk mabukan, bersikap kasar terhada anak-anak mereka, maka orang tua seperti inilah yang merusak harapan bangsa. Oleh karena itu pendidikan akhlak secara spiritual harus dibumikan melalui semua lapisan masyarakat. Pendidikan hari nurani, kecerdasan hati, perilaku santun wajib dipertunjukkan oleh semua kalangan masyarakat. Tidak hanya bagi mauda dan mudi, tetapi dari kalangan usia lanjut sekalipun memerlukan pendidikan akhlak tasawuf, membumikan akhlak tasawuf adalah pola pemenuhan harapan bangsa Negara.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (n.d.). (dapat dibaca dalam repostiry.bungabangsacirebon.ac.id) *Abdul Majid, Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi Guru, Op.Cit. h. 151*.

Asmaran, A. (2020). KONTRIBUSI IMAM AL-GHAZALI TERHADAP EKSISTENSI TASAWUF. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, *19*(1), 15–30.

Aunillah, nurla isna. (2011). *panduan menerapkan pendidikan karakter di sekolah*.

AYU MAGFIROH, D. (2018). PERKEMBANGAN TASAWUF SHOLAWAT WAHIDIYAH DI PONDOK PESANTREN AT-TAHDZIB JOMBANG TAHUN 1993-2001. *Avatara*, *6*(2).

Azaki Khoiruddin. (2013). (dapat dibaca dalam repositotry.bungabangsacirebon.ac.id) *Azaki Khoirudin, Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 26No Title*.

Badruzaman, D. (2018). Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam. *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, *8*(2), 155–171.

Badwi, A. (2017). METODE DALAM MENCAPAI KESUFIAN (Perkembagan Tasawuf dan Maqamat dalam ilmu Tasawuf). *Ash-Shahabah*, *3*(1),

101–106.

Bahri, S. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(1), 57–76.

Bakry, M. M. (2018). Maqamat, ahwal dan konsep mahabbah ilahiyah Rabi 'ah AL-'Adawiyah (Suatu kajian tasawuf). *AL ASAS*, *1*(2), 76–101.

Diyah, F. H. (2019). *Konsep nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam kitab Alaalaa karya Syekh Az-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Globalisasi*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Antar Ummat Beragama Peserta Didik Untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, *8*(1), 72–92.

hamka. (2017). (baca dalam repository.bungabangsa.ac.id) *Hamka, Lembaga Budi, dalam Nur Hidayat (ed), Op, Cit., h. 68*.

Hamka. (2017). *Hamka, Lembaga Hidup,cet. Ke III (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), h. 266*.

Heri Gunawan. (n.d.). *Heri Gunawan, Pendidikan Karakter, hlm. iii*.

Heri Gunawan. (2013). *Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, Dalam Azaki Khoirudin, (ed) Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur, (Kapas: nun Pustaka, 2013), h. 4*.

Idris, D. M., & Usman, U. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*, *1*(2), 77–95.

Iriany, I. S. (2017). Pendidikan karakter sebagai upaya revitalisasi jati diri bangsa. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, *8*(1), 54–85.

Isa, A. Q. (2016). *Hakekat Tasawuf*. Qisthi Press.

Kholilurrohman, H. (2019). *RISALAH MENJELASKAN KEBATILAN PENDAPAT NUR MUHAMMAD SEBAGAI MAKHLUK PERTAMA: Buthlan Awwaliyyah an-Nur al-Muhammadiy-Karya Al-Imam Al-Hafizh Abdullah ibn Muhammad al-Harari al-Habasyi (L 1328-W 1429 H)*. NURUL HIKMAH PRESS.

Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, *12*(2), 8.

Mansur, S. (2015). *Akhlak Tasawuf*.

Maya, R. (2017). Karakter (Adab) Guru dan Murid Perspektif Ibn Jama'ah Al-Syafi'i. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(02), 33.

Mia, K. (2020). *PENANAMAN NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM KEGIATAN TAREKAT QADIRIYAH NAQSYABANDIYAH (TQN) DI LEMBAGA DAKWAH TQN SURYALAYA KABUPATEN BANYUMAS*. IAIN Purwokerto.

Mukasif, A. B., & Frieda, N. R. H. (2017). PERJALANAN HIDUP BERTASAWUF (Studi Kualitatif dengan Interpretative Phenomenological Analysis pada Pelaku Tasawuf). *Jurnal Empati*, *5*(2), 362–366.

Musliadi, M. (2014). Epistemologi Keilmuan dalam Islam: Kajian terhadap Pemikiran M. Amin Abdullah. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, *13*(2), 160–183.

Musyfiqah, K. (2018). *Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah Dan Ketiadaannya Dalam Al-Qur'an*. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

Muvid, M. B. (2019a). *STRATEGI DAN METODE KAUM SUFI DALAM MENDIDIK JIWA: Sebuah Proses untuk Menata dan Mensucikan Ruhani agar Mendapatkan Pancaran Nur Illahi*. Goresan Pena.

Muvid, M. B. (2019b). *TASAWUF SEBAGAI REVOLUSI SPIRITUAL DI ABAD GLOBAL*. Literasi Nusantara.

Nata, H. A. (2016). *Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*. Prenada Media.

Ridhoi, M. (2017). PENDEKATAN SAINTIFIK PEMBELAJARAN PAI PERSPEKTIF JEAN PEAGET. *AL-IBRAH*, *2*(1), 140–164.

Ridwan, M. (2018). Konsep Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Al-Qur'an. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(1), 37–60.

Rohman, F. (2019). Perkembangan Pendidikan Agama di Sekolah Sejak Indonesia Merdeka. *TAZKIYA*, *8*(1).

Rosihon Anwar. (n.d.). *Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, Edisi Revisi. H. 151*.

Sodiq, A. (2014). KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf). *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, *7*(2), 41–66.

Sudirman Teba. (2013). *Sudirman Teba, Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru bangsa. Dalam Azaki Khoirudin, (ed) Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. 29*.

Sudirman Terba. (n.d.). *Sudirman Terba, Orientasi Sufistik Cak Nur: Komitmen Moral Seorang Guru Bangsa, Jakarta: KPP, hlm. 194*.

Sulkan, M. (2020). *Pemanasan Global dan Masa Depan Bumi*. Alprin.

Syamsul Kurniawan. (2013). *Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. Dalam Azaki Khoirudin, (ed) Pendidikan Akhlak Tasawuf Menyelami Nalar Spiritual Cak Nur.(Kapas: nun Pustaka, 2013) h. h. 34-35*.

Wathoni, L. M. N. (2020). *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*.

Yusuf, W. F. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 (K-13) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD). *Al Murabbi*, *3*(2), 263–278.